BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Informasi akuntansi yang menjadi dasar evaluasi prestasi dan pertimbangan pengambilan keputusan ekonomi yang sangat berguna bagi para penggunanya ialah laporan keuangan. Menurut IAI dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012), laporan keuangan ialah sebuah elemen didalam siklus pelaporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif. Perusahaan dengan status *go public* wajib mempertanggungjawabkan laporan keuangan atas kinerja perusahaan kepada pihak-pihak tertentu. Bagi pihak internal perusahaan, laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan dan dijadikan dasar evaluasi di masa mendatang sedangkan bagi pihak eksternal perusahaan, laporan keuangan dijadikan dasar pertimbangan dalam melakukan investasi. Namun para pengguna laporan keuangan memberi perhatian lebih terhadap informasi laba, terlepas dari pentingnya keseluruhan data yang tertera didalam laporan keuangan.

Selain itu informasi laba digunakan sebagai indikator oleh stakeholder terutama investor sebagai pemegang saham untuk mengetahui perolehan tingkat dividen dari laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Perilaku yang terkonsentrasi oleh informasi laba saja mengakibatkan investor tidak mengamati cara dan metode yang diterapkan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Beattie et al., 1994). Pihak menajemen menyadari fundamental informasi laba tersebut mengakibatkan timbulnya perilaku tidak semestinya (*dysfunctional behaviour*) oleh manajemen untuk menarik perhatian *stakeholder* dengan upaya mengintervensi dan mempengaruhi informasi laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba *(earning management)*. Menurut Jensen & Meckling (1976), dalam Teori Konflik Keagenan dijelaskan bahwa adanya *asymmetric information* yang mempengaruhi tindakan manajemen tersebut (Budiasih, 2009). Manajer sebagai agen memiliki perbedaan kepentingan dan informasi internal perusahaan yang dimiliki manajemen relatif lebih banyak dan lebih cepat dibanding pemegang saham untuk menilai prospek dan resiko perusahaan. Hal tersebut melatarbelakangi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan manipulasi akuntansi yang dilakukan secara sengaja untuk menggapai sasaran yang telah ditetapkan oleh manajemen, *forecast* yang sesuai dengan yang telah dibuat oleh analis agar menghasilkan pendapatan yang lebih stabil (Mulford & Comiskey, 2002). Tujuan utama dari manajemen laba adalah untuk mengurangi ketidakstabilan laba, mendukung atau menaikkan harga saham, meningkatkan kompensasi berbasis laba, dan memenuhi perkiraan konsensus laba dari para analis (Mulford & Comiskey, 2002). Manajemen laba adalah proses yang disengaja dan selama masih sesuai aturan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk meningkatkan laba yang

Analisis Pengaruh Kebijakan..., Tamara Afriyani, Ak.-IBS, 2021

dilaporkan, sehingga mengakibatkan penurunan, perataan ataupun peningkatan laba (Tseng & Lai, 2007). Akibatnya, informasi laporan keuangan yang dihasilkan menjadi bias dan tidak *representationally faithfulness* seperti yang seharusnya dilaporkan. Teknik rekayasa laporan keuangan ada tiga yaitu menaikkan laba (*income maximization*), meratakan laba (*income smoothing*), dan menurunkan laba (*income minimization)* (Schipper, 1989). Pada penelitian ini akan berfokus pada perataan laba *(income smoothing*) yang kerap dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Belkaoui (2007) perataan laba adalah cara bagaimana manajemen mengatur laba fluktuatif dengan cara mengalihkan pendapatan yang lebih tinggi pada periode tertentu kepada pandapatan yang lebih rendah (Gantino, 2015). Praktik perataan laba adalah upaya untuk melaporkan laba yang stabil karena manajer percaya bahwa laba lancar lebih dihargai, meminimalkan risiko kemungkinan hutang dan pelanggaran perjanjian dividen serta dapat memaksimalkan bonus manajemen (Menicucci, 2020). Perataan laba diduga sesuatu tindakan yang umum dilakukan untuk menghasilkan sesuatu aliran laba yang normal dalam satu periode ataupun dalam periode yang panjang. Tetapi disisi lain, perataan laba ialah salah satu penerapan manajemen laba yang menimbulkan asimetri informasi kepada pengguna laporan keuangan.

Menurut Eckel (1981) perataan laba terdapat dua kategori yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Real smoothing* adalah suatu tindakan manajemen mengendalikan laba perusahaan melalui transaksi nyata dengan menunda ataupun mempercepat transaksi. Sementara itu *artificial smoothing* ialah manipulasi laba yang dilakukan manajemen menggunakan metode dan prosedur akuntansi dengan tujuan laba yang dihasilkan terlihat stabil. Untuk mengurangi ketidakstabilan laba yang dilaporkan, seringkali manajemen melakukan perataan laba. Hal tersebut berdampak pada pengambilan keputusan oleh para stakeholder yang memiliki kepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal.

Menurut Rita (2011) manajer merupakan pengelola perusahaan yang memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi *real* dan prospek perusahaan di masa yang akan datang bertanggung jawab melaporkan kondisi perusahaan kepada pemiliki atau pemegang saham. Namun seringkali manajer tidak melakukan hal yang semestinya yaitu melaporan infomasi yang tidak sesuai sehingga hal tersebut menimbulkan konflik antara manajemen dengan pemilik perusahaan. Setiap pihak memiliki tujuan yang berbeda mengenai rencana yang akan dilakukan pleh perusahaan di masa yang akan datang. Perataan laba yang dilakukan manajemen dianggap akan merubah isi dan kandungan dalam laporan keuangan yang berdampak kepada para penggunanya terlepas dari tujuan dan alasan manajemen. Perataan laba menimbulkan kerugian di masa mendatang bagi pihak manajemen jika pihak eksternal mendapati fakta atas informasi tidak benar yang tertera dalam laporan-keuangan sehingga saham yang sebelumnya memiliki nilai tinggi menjadi turun atau *undervalued*. Bagi pihak eksternal apabila tidak mengetahui rekayasa laba dibalik tersebut maka mengakibatkan distorsi dalam pengambilan keputusan (Wijoyo, 2014).

Sektor pertambangan menjadi pilar utama ekspansi ekonomi melalui sumbangan yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Produksi mineral seperti emas, batubara, tembaga, timah, bauksit dan nikel yang melimpah menjadikan Indonesia negara keempat di antara sepuluh produsen batu bara dan pertambangan teratas dunia. Hal tersebut memotivasi investor dalam negeri maupun internasional untuk berinvestasi pada sektor pertambangan. Namun, untuk memenuhi harapan investor dan memenuhi kepentingan internal, manajer melakukan praktik perataan laba agar laba yang dihasilkan perusahaan tetap stabil. Fenomena perataan laba pada laporan keuangan kerap terjadi di Indonesia begitu juga pada perusahaan pertambangan adalah PT Timah Persero Tbk (TINS). Salah satu perusahaan tambang besar di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1995 itu diketahui melakukan manipulasi laba yang dilaporkan oleh Ketua Umum Ikatan Karyawan Timah (IKT). Direksi PT Timah Persero Tbk melakukan rekayasa laporan keuangan untuk menutupi kinerja yang kurang sehat selama 2013-2016 kepada publik pada penerbitan laporan keuangan semester I tahun 2015. Namun pada kenyataannya perusahaan mengalami rugi operasi sebesar Rp 59 Miliar pada tahun 2015. (Sumber: Okezone, 2016).

Penelitian mengenai perataan laba serta faktor-faktor yang mempengaruhinya sudah banyak dijadikan sebagai objek penelitian oleh penelitian terdahulu. Salah satu faktor yang mempengaruhi perataan laba adalah kebijakan hutang. Menurut Riyanto (2011:98) kebijakan hutang merupakan salah satu kebijakan pendanaan dimana pihak manajemen menentukan suatu kebijakan yang digunakan untuk mendapatkan sumber pendanaan dalam rangka membiayai kegiatan operasional perusahaan. Kebijakan hutang yang baik dilakukan apabila manajemen dapat mengelola sumber pendanaan yang dimiliki perusahaan. Apabila proporsi hutang yang dimiliki perusahaan relatif besar maka semakin besar pula resiko yang akan dihadapi perusahaan sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memperoleh tambahan modal dari kreditur. Untuk meningkatkan tingkat kepercayaan kreditur terhadap kemampuan perusahaan dalam pengembalian hutang, manajemen berupaya mengelola laba perusahaan agar tetap stabil yaitu dengan melakukan perataan laba. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio leverage yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai alat untuk mengukur dan menilai kebijakan hutang yang digunakan perusahaan karena rasio ini dapat menunjukkan dan mengukur seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap ekuitasnya. Berdasarkan penelitian Ramanuja & Mertha (2015), bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Dimana tingkat hutang yang tinggi akan mempengaruhi manajemen melakukan praktik perataan laba karena rasio hutang yang lebih besar dari modal sendiri menunjukkan bahwa perusahaan memiliki resiko keuangan yang besar. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Dewi & Suryanawa (2018) dan Ginantra & Putra (2015).

Faktor lain yang mempengaruhi perataan laba yaitu *bonus plan*. Mukhlasin (2007) menjelaskan pengertian *bonus plan* atau kompensasi bonus adalah perencanaan bonus yang akan diterima oleh

manajer perusahaan yang diukur dari besarnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Dwiadnyani & Mertha, 2018). Menurut *The Bonus Plan Hypothesis*, manajer akan menggunakan kebijakan akuntansi yang cenderung menggeser laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode saat ini untuk memaksimalkan kompensasi pribadi mereka karena dengan melaporkan pendapatan bersih yang tinggi memungkinkan manajemen menerima bonus pada periode tersebut. Perbedaan kepentingan manajer dan pemegang saham memotivasi perataan laba yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan hasil penelitian Dewi & Suryanawa (2019), bonus plan berpengaruh terhadap praktik perataan laba karena semakin besar bonus plan atau kompensasi bonus yang diterima oleh manajer maka peluang manajer untuk melakukan praktik perataan laba juga akan meningkat. Pendapat yang berbeda dari Dwiadyani & Mertha (2015) yang menyatakan tidak ada pengaruh *bonus plan* terhadap perataan laba.

Hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan masih belum menunjukkan hasil yang konsisten satu sama lain, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba, peneliti mencoba mengambil beberapa faktor tersebut yaitu kebijakan hutang dan *bonus plan* untuk diteliti kembali. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Dewi & Suryanawa (2019) yang menggunakan variabel bebas leverage, *bonus plan*, ukuran perusahaan dan profitabilitas yang mempengaruhi variabel terikat perataan laba. Populasi penelitian tersebut adalah perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan periode pengamatan yaitu 2013-2017.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dewi & Suryanawa (2019) adalah populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan periode pengamatan pada penelitian ini adalah tahun 2015-2019. Pada penelitian ini variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan menjadi variabel kontrol. Pada penelitian sebelumnya, variabel profitabilitas diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE), sedangkan penelitian ini menggunakan pengukuran *Return on Asset* (ROA) dan variabel bonus plan yang diproksikan dengan variabel dummy namun pada penelitian ini menggunakan ln remunerasi sebagai proksi. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian berjudul **"Pengaruh Financial Leverage dan Bonus Plan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019".**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis mengidentifikasi adanya beberapa masalah yaitu:

1. Pentingnya informasi laba dalam suatu laporan keuangan melatarbelakangi konflik kepentingan *(conflict of interest)* antara manajemen dan investor sehingga memotivasi manajemen untuk melakukan perilaku tidak semestinya yaitu merekayasa laporan keuangan dengan cara meratakan laba agar tidak fluktuatif atau stabil. Sehingga pengungkapan informasi laporan keuangan menjadi menyesatkan dan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, seperti investor dan pengguna laporan keuangan lainnya.
2. Di Indonesia masih ditemukan perusahaan yang melakukan rekayasa laporan keuangan pada sektor pertambangan yaitu PT Timah Persero Tbk (TINS). Direksi PT Timah Persero dituntut karena dianggap telah merekayasa laporan keuangan semester I tahun 2015 bahwa perusahaan menghasilkan kinerja laba positif. Namun pada kenyataannya perusahaan mengalami rugi operasi sebesar Rp 59 Miliar.
3. Dalam praktik perataan laba terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain Kebijakan Hutang dan *Bonus Plan*. Kebijakan hutang yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi memiliki dampak yang kurang baik terhadap peluang investasi yang dihadapi investor sehingga memicu manajemen melakukan perataan laba. Kompensasi bonus diukur berdasarkan laba yang dihasilkan apabila semakin tinggi laba maka bonus yang diperoleh juga semakin tinggi sehingga memotivasi manajemen melakukan perataan laba.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan tersebut, maka penulis menggunakan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Menggunakan variabel Kebijakan Hutang yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Bonus Plan* diukur dengan menggunakan remunerasi manajemen kunci pada periode tertentu pada perusahaan pertambangan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
2. Apakah *bonus plan* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa pengaruh kebijakan hutang terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Untuk menganalisa pengaruh *bonus plan* terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

   Hasil penelitian dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat dikaji lebih lanjut mengenai penelitian praktik perataan laba.

2. Bagi Praktisi
   a. Bagi Perusahaan

      Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan manajerial sebelum melakukan perataan laba pada saat penyusunan laporan keuangan.

   b. Bagi Investor

      Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan penilaian dan pengukuran atas laporan keuangan sebuah perusahaan yang menjadi bahan pertimbangan investor untuk pengambilan keputusan.

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai gambaran umum tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan yang akan dianalisis, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan mengenai Analisis Pengaruh Kebijakan Hutang dan *Bonus Plan* terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tinjauan pustaka dan teori-teori yang melandasi penelitian ini, mengungkapkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, membentuk kerangka pemikiran sehingga menghasilkan hipotesis yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang objek penelitian, desain penelitian, jenis dan sumber data, metode pengambilan sampel, variabel dan operasional variabel, model penelitian, teknik pengolahan dan analisis data, dan teknik pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini dilakukan pengolahan data, pengujian data, interpretasi dan pembahasan dari hasil analisis tersebut. Hasil penelitian yang sudah diuji memberikan jawaban dari hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis menarik kesimpulan berdasarkan hasil data yang sudah diolah. Selain itu penulis memberikan keterbatasan dan saran yang menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya maupun objek yang dijadikan penelitian.